

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK KANCING GEMERINCING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN 1-10 PADA ANAK KELOMPOK A TKIT NUR HIDAYAH TAHUN AJARAN 2013/2014

Siti Aminah<sup>1</sup>, Siti Kamsiyati<sup>2</sup>, Ruli Hafidah<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup> Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: minahsiti\_83@yahoo.co.id, siti\_pgsd\_fkipp@yahoo.co.id, ruli\_hafidah@yahoo.com

**ABSTRAK** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah tahun ajaran 2013/2014. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok A TKIT Nur Hidayah yang berjumlah 13 anak dan satu orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes unjuk kerja dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis diskriptif komparatif, analisis kritis, dan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 pada anak kelompok A TKIT Nur Hidayah.

**Kata Kunci:** Kemampuan Penjumlahan, Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing.

**ABSTRACT** Classroom action research aims to improve the ability of the sum 1-10 through the application of cooperative learning techniques in children clattering studs group A TKIT Nur Hidayah of in academic year 2013/2014. Classroom action research was conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Subjects were child's A group TKIT Nur Hidayah numbering 13 children and one teacher. Data collection techniques used are observation, interviews, performance testing and documentation. Source analysis of the data uses an interactive model of data. The analysis technique used is a comparative descriptive techniques, critical analysis and interactive analysis. The results showed that the application of cooperative learning model clattering studs techniques can improve the child's ability to sum 1-10 group A TKIT Nur Hidayah.

**Keyword:** Addition Capabilities, Cooperative Learning Model Engineering Clatter Buttons

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar bagi anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mental dan fisik yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Sejalan dengan adanya lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan berbagai

potensi dan kecerdasan yang dimilikinya. Setiap potensi yang dimilikinya membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut.

Menurut undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan undang-undang di atas maka, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh sebab itu orang tua dan guru sangat berperan penting untuk membantu menstimulasi, mengasuh, membimbing dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini.

Apabila anak mendapat stimulasi yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan bisa berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik perkembangan nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, fisik motorik maupun kognitif. Salah satu indikator Perkembangan kognitif pada Taman Kanak-kanak adalah penjumlahan dengan benda 1-10.

Menurut Supriadi (2013) "Penjumlahan adalah salah satu aritmetika dasar. Penjumlahan merupakan penambahan sekelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah. Penjumlahan juga salah satu materi pelajaran dalam matematika karena penjumlahan merupakan salah satu cara untuk mengasah kognitif anak" (hlm.30).

Berdasarkan observasi di TKIT Nur Hidayah pada anak kelompok A5 terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran penjumlahan 1-10 yaitu masih rendahnya kemampuan anak dalam belajar penjumlahan. Jumlah anak di kelompok A5 terdiri dari 13 orang anak dan ada 7 anak atau 53,84% yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar penjumlahan. Hal ini disebabkan guru menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi metode ceramah selalu mendominasi, dalam kegiatan belajar penjumlahan 1-10. Oleh karena itu dalam belajar penjumlahan pada anak belum tercapai secara optimal. Dari permasalahan kegiatan pembelajaran di atas maka perlu adanya penggunaan metode dan model-model pembelajaran yang inovatif, untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Dengan simpulan menurut Davidson dan Warsham (2003), model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok, pengalaman individu maupun pengalaman kelompok (Isjoni, 2011: 27).

Dengan simpulan Kagan (1992). Teknik kancing gemerincing adalah teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan kancing gemerincing

masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. (Sugiyanto, 2009: 57).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak kelompok A5 di TKIT Nurhidayah tahun ajaran 2013/2014?

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 pada anak kelompok A5 di TKIT Nur Hidayah tahun ajaran 2013/2014 dengan penerapan kooperatif teknik kancing gemerincing.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Rusman (2012), “Model merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (hlm. 133).

Suprihatiningrum (2013) berpendapat, “Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran” (hlm. 75).

Menurut Suprijono (2012), “Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial” (hlm. 46).

Sedangkan menurut pernyataan Sugiyanto (mengutip simpulan Winataputra, 2001) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para mengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (2009: 3).

Menurut Majid (2013), “Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggota terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen” (hlm. 174).

Sedangkan Sugiyanto (2009) berpendapat, “Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar” (hlm. 37).

Sedangkan Suprihatiningrum (2013) mengemukakan dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa kelebihan dan kekurangan adalah sebagai berikut” (hlm. 200-201). (1) peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar-teman, (2) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan kekurangan dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak, terutama jika sebelum terbiasa, (2) jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar kooperatif pencapaian hasil tidak akan maksimal.

Teknik kancing gemerincing adalah salah satu teknik dari metode struktural. Menurut Sugiyanto (2009) “Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain dan teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik” (hlm. 56).

Ada beberapa langkah-langkah yang dikemukakan oleh Saputra & Rudiyanto (2005: 79) model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing yaitu (1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (dapat juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kemiri, potongan sedotan, batang-batang lidi, sedok es krim, dan sebagainya). Kancing ini dapat juga diganti dengan benda lain, (2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap anak didik dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan), (3) Setiap kali seorang anak didik berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerakan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah, (4) Jika kancing yang dimiliki seorang anak habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka, (5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepatat untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Susanto (2011) berpendapat, “Kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu dimana daya ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu menyelesaikan tugasnya” (hlm. 98).

Supriadi (2013) berpendapat, “Penjumlahan adalah salah satu aritmetika dasar. Penjumlahan merupakan penambahan sekelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah” (hlm. 30).

Menurut pernyataan Susanto (mengutip simpulan Suriasumantari, 2000) bahwa matematika merupakan cara belajar untuk mengatur jalan pikiran seseorang dengan maksud melalui matematika seseorang akan dapat mengatur jalan pikirannya (2011: 98).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada anak kelompok A5 di TKIT Nur Hidayah Jl. Semangka No. 57 Kerten Laweyan Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu di mulai Januari 2014 sampai dengan Juni 2014.

Subjek penelitian adalah anak kelompok A5 di TKIT Nur Hidayah tahun pelajaran 2013/2014, dengan jumlah 13 anak yang terdiri dari 5 anak perempuan dan 8 anak laki – laki dan 1 orang guru kelompok A. Data yang diperoleh penelitian yaitu hasil tes unjuk kerja kemampuan penjumlahan 1-10. Sumber data dari anak kelompok A5, guru kelas kelompok A, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis diskriptif komparatif, analisis kritis, dan analisis interaktif. Analisis data menggunakan empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Sebelum melakukan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan penjumlahan 1-10 sebagian besar kemampuan penjumlahan 1-10 anak belum maksimal. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Nilai Kemampuan Penjumlahan 1-10 Anak Kelompok A5 TKIT Nur Hidayah

Interval Nilai	Nilai Tengah (x)	Frekuensi (f)	$fx$	Persentase	Keterangan
1 -1,6	1,3	7	9,1	53,84%	Belum Tuntas
1,7-2,3	2	2	4	15,35%	Setengah Tuntas
2,4-3	2,7	4	10,8	30,76%	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>23,9</b>	<b>100%</b>	
<b>Nilai rata-rata <math>23,9 : 13 = 1,8</math></b>					
<b>Ketuntasan Klasikal <math>4 : 13 \times 100\% = 30,76\%</math></b>					

Berdasarkan dari tabel 1 di atas diketahui bahwa nilai kemampuan penjumlahan 1-10 anak kelompok A5 masih perlu di tingkatkan. Hal ini dapat dilihat pada persentase anak yang memperoleh nilai tuntas dari jumlah 13 anak, hanya 4 anak atau 30,76% yang mencapai nilai tuntas. Berdasarkan analisis data nilai pratindakan (kondisi awal) tersebut, maka peneliti melakukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing.

Tabel 2. Hasil Nilai Kemampuan Penjumlahan 1-10 Anak Kelompok A5 TKIT Nur Hidayah pada Siklus I Pertemuan 1

Interval Nilai	Nilai Tengah (x)	Frekuensi (f)	$fx$	Persentase	Keterangan
1 -1,6	1,3	4	5,2	30,76%	Belum Tuntas
1,7-2,3	2	4	8	30,76%	Setengah Tuntas
2,4-3	2,7	5	13,5	38,46%	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>	
<b>Nilai rata-rata <math>26,7 : 13 = 2,05</math></b>					
<b>Ketuntasan Klasikal <math>5 : 13 \times 100\% = 38,46\%</math></b>					

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa kemampuan penjumlahan 1-10 sudah menunjukkan adanya peningkatan namun belum mencapai indikator yang ditarget. Hasil yang diperoleh siklus I pertemuan 1 dari jumlah 13 anak, ada 5 anak atau 38,46% yang mencapai nilai tuntas.

Tabel 3. Hasil Nilai Kemampuan Penjumlahan 1-10 Anak Kelompok A5 TKIT Nur Hidayah Siklus I Pertemuan ke-2

Interval Nilai	Nilai Tengah (x)	Ferkuensi (f)	fx	Persentase	Keterangan
1 -1,6	1,3	3	3,9	23,07%	Belum Tuntas
1,7-2,3	2	4	8	30,76%	Setengah Tuntas
2,4-3	2,7	6	16,2	46,15%	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>28,1</b>	<b>100%</b>	
<b>Nilai rata-rata <math>28,1 : 13 = 2,1</math></b>					
<b>Ketuntasan Klasikal <math>6 : 13 \times 100\% = 46,15\%</math></b>					

Berdasarkan dari tabel 3 di atas, diketahui bahwa nilai kemampuan penjumlahan 1-10 yang diperoleh pada siklus I pertemuan ke-2 sudah menunjukkan ada peningkatan dari jumlah 13 anak, ada 6 anak atau 46,15% yang mendapat nilai tuntas. Tetapi belum mencapai indikator yang di targetkan, maka penelitian ini ditindak lanjutan kesiklus II.

Tabel 4. Hasil Nilai Kemampuan Penjumlahan 1-10 Anak Kelompok A5 TKIT Nur Hidayah Siklus II Pertemuan 1

Interval Nilai	Nilai Tengah (x)	Ferkuensi (f)	fx	Persentase	Keterangan
1 -1,6	1,3	4	5,2	30,76%	Belum Tuntas
1,7-2,3	2	1	2	7,69%	Setengah Tuntas
2,4-3	2,7	8	21,6	61,53%	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>28,8</b>	<b>100%</b>	
<b>Nilai rata-rata <math>28,8 : 13 = 2,2</math></b>					
<b>Ketuntasan Klasikal <math>8 : 13 \times 100\% = 61,53\%</math></b>					

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat di ketahui bahwa nilai kemampuan penjumlahan 1-10 yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 sudah menunjukkan adanya peningkatan dari jumlah 13 anak, ada 8 anak atau 61,53% yang mencapai nilai tuntas. Tetapi belum mencapai indikator yang di targetkan, maka penelitian ini ditindak lanjutan kesiklus II pertemuan ke-2.

Tabel 5. Hasil Nilai Kemampuan Penjumlahan 1-10 Anak Kelompok A5 TKIT Nur Hidayah Siklus II Pertemuan ke-2.

Interval Nilai	Nilai Tengah (x)	Frekuensi (f)	fx	Persentase	Keterangan
1 -1,6	1,3	1	1,3	7,69%	Belum Tuntas
1,7-2,3	2	1	2	7,69%	Setengah Tuntas
2,4-3	2,7	11	29,7	84,61%	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>	
<b>Nilai rata-rata <math>99,9 : 13 = 7,6</math></b>					
<b>Ketuntasan Klasikal <math>11 : 13 \times 100\% = 84,61</math></b>					

Berdasarkan tabel 5, di atas dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus II pertemuan ke-2 ada peningkatan pada kemampuan penjumlahan 1-10 anak A5. Dari jumlah 13 anak menjadi 11 anak yang mendapat nilai tuntas atau 84,61%. Peningkatan pada siklus II pertemuan ke-2 ini sudah mencapai target indikator. Maka siklus tindakan dihentikan.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Penilaian Kemampuan Penjumlahan 1-10 Anak Kelompok A5 TKIT Nur Hidayah dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Nilai	Pratindakan	Siklus I		Siklus II	
		I	2	I	2
Belum Tuntas	7 anak (53,84%)	5 anak (38,46%)	3 anak (23,07%)	4 anak (30,76%)	1 anak (7,69%)
Setengah Tuntas	2 anak (15,38%)	3 anak (23,07%)	4 anak (30,76%)	1 anak (7,69%)	1 anak (7,69%)
Tuntas	4 anak (30,76%)	5 anak (38,46%)	6 anak (46,15%)	8 anak (61,84%)	11 anak (84,61%)

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan penjumlahan 1-10 anak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dari kondisi awal jumlah anak yang tuntas sebanyak 4 anak atau 30,76%, pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 6 anak mendapat nilai tuntas atau 46,15%, dan pada siklus ke-II mengalami peningkatan menjadi 11 anak yang tuntas atau 84,61%.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan pembahasan dari bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak kelompok A5 TKIT Nur Hidayah tahun ajaran 2013/2014. Kemampuan penjumlahan 1-10 anak mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan siklus tersebut di atas, ternyata hipotesis yang terbukti kebenarannya artinya ternyata model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 pada anak kelompok A5 TKIT Nur Hidayah tahun ajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran dapat peneliti berikan sebagai berikut: 1) anak hendaknya ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing agar pengetahuan terus berkembang. 2). Guru hendaknya menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan bagi anak untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan, agar anak merasa semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat membuat anak aktif dalam kegiatan pembelajaran. 3). Hendaknya sekolah menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan guru harus sering mengikuti pelatihan guna menambah wawasan mengenai model-model pembelajaran yang inovatif. Sehingga dapat memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Supriadi, D. (2013). *Matrik Menjadikan Matematika Lebih Mudah dan Menyenangkan*. Bandung: Nuansa.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13Fkip UNS.
- Saputra, Y. M. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.